

**VALENSI VERBA BAHASA MELAYU
DIALEK PULAU PADANG KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

Mohd. Fauzi¹, Hermansyah², Juswandi³, T.M. Sum⁴

¹²³⁴ Universitas Lancang Kuning
fauzi@unilak.ac.id

Abstract

This study aimed to explain the valence of Malay verbs in the Akit dialect of Padang island, Regency of Kepulauan Meranti. The method used was a qualitative descriptive. The data was collected using the equivalent method and the observation method. The data used were oral, and data were collected using, interviews, observation, and intuition methods. The data analysis used split, deletion, substitution, and expansion technique. The results of data analysis were explained using informal method. The results showed that Malay people in this island used Malay language in their daily live. Accordingly, the valence of the verbs found in the conversations of the Malay people on the island of Padang were one valence of verbs, two valence of verbs, and three valence of verbs. Through the passivation process, the three kinds of valence of the verbs could be derived from two valence of verbs became one and from three valence of verbs became two. One-valence verbs were bound by only one argument. Verbs with two valences were bound by two arguments at once, while verbs with three valences bound three arguments, while the process of decreasing valence could done by passivation.

Keywords: Verb valence, Padang island dialect

I. Pendahuluan

Penelitian tentang bahasa Melayu Riau sudah banyak dilakukan antara lain oleh Ubaidillah dan Norlaili (2020) “Inovasi dan Retensi Fonologis Proto Bahasa Melayu”; Adriana, dkk. (2020) “Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri”; Afria, dkk. (2020) “Relasi Bahasa Melayu

Riau, Bugis, dan Banjar: Kajian Linguistik Historis Komparatif”; Fauzi dan Mulyadi (2020) “Struktur Argumen Bahasa Melayu Dialek Akit Pulau Padang Kepulauan Meranti; Ermawati dan Hermaliza, (2019) “Nomina Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Tinjauan Bentuk Morfologis”; Nazira (2018) “Morfem Bahasa Melayu Riau

Dialek Siak di Desa Rempak Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau”; dan Tambusai (2016) “Tipologi Morfologis dan Struktur Argumen bahasa Melayu Riau”.

Dari kajian-kajian relevan terdahulu belum ada pembahasan spesifik yang mengungkap valensi verba bahasa Melayu Riau khususnya dialek Pulau Padang Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian yang paling mendekati kajian ini adalah Fauzi dan Mulyadi (2020), tetapi fokus kajian pada struktur argumen bahasa Melayu dialek Akit Pulau Padang dan tidak menyoroti persoalan valensi verba. Disisi lain, kajian tentang valensi verba sudah banyak dilakukan pada bahasa-bahasa lain, misalnya Alieva (2021) “The Verb Valence And Expansion of Sentence Structure”; Junaidi dan Mulyadi (2019) “Causative Construction of *Peu-* And *Seu-* In Acehnese Language”; Asridayani (2017) “Analisis Kontruksi Verbal Dan Mekanisme Perubahan Valensi Verba Bahasa

Batak Toba”; Minarti (2016) “Valensi verba dalam bahasa Muna suatu kajian morfosintaksis”; Fitriisia D., and Mulyadi (2016) “Verb *Eu* ‘See’ In The Acehnese Language”; Soares (2016) “Verba bervalensi satu, dua dan tiga pada bahasa Makasae”; Sew (2016) “Aspect In Malay Verbs: Realigining Time And Volition To Malay Events”; dan Padje (2015) “Konstruksi verba dan mekanisme perubahan valensi verba bahasa Sabu”.

Bertolak dari penelitian-penelitian bahasa-bahasa lain, maka penelitian tentang valensi verba bahasa Melayu dialek pulau Padang (BMDPP) Kepulauan Meranti ini menjadi sesuatu yang sangat penting dilakukan sebelum terjadinya degradasi bahasa daerah sebagaimana terjadi di daerah-daerah lain. Masyarakat Melayu di daerah ini masih sangat setia menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi. Beberapa daerah menggunakan *e* misalnya *kemane* ‘kemana’ dan beberapa daerah yang lain dengan *o* misalnya pada kata

kemano ‘kemana’ pada setiap kata yang berakhiran *a*. Saat ini sudah waktunya mendokumentasikan penelitian-penelitian tentang bahasa Melayu di pulau Padang ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap valensi verba yang digunakan oleh masyarakat Melayu di daerah ini. Fenomena kebahasaan ini tidak terlalu disadari oleh pengguna bahasa ini tetapi penting dalam linguistik.

Kajian ini menitikberatkan pada persoalan mikro linguistik yakni valensi verba bahasa lisan masyarakat Melayu di pulau Padang. Valensi merupakan kemampuan verba untuk menempati unsur predikat dalam sebuah kalimat. Aisen (dalam Hopper dan Thompson, ed., 1982:8) mengemukakan bahwa valensi digunakan untuk merujuk ke jumlah argumen nominal dalam sebuah klausa pada tataran apa saja. Katamba (1993:266) menyebutkan bahwa valensi adalah jumlah argumen dalam kerangka sintaktis

dikaitkan dengan verba yang disebabkan oleh fungsi-fungsi gramatikal.

Herbert (dalam Hopper dan Thompson, 1982: 211, 213) menyatakan bahwa valensi umumnya dikaitkan dengan ketransitifan, baik secara struktural maupun tradisional. Ketransitifan struktural adalah struktur yang berhubungan dengan sebuah predikat dan dua argumen bukan oblik; S dan OL. Ketransitifan tradisional adalah ketransitifan secara menyeluruh pada klausa; merujuk ke *membawa* atau *memindahkan* tindakan dari agen ke pasien (lihat juga Katamba, 1993:256-258); bahkan Katamba menegaskan bahwa pada dasarnya valensi ditentukan oleh perilaku verba. Oleh karena itu verba dapat disebut sebagai verba transitif (ekatransitif dan dwitransitif).

Valensi adalah hubungan sintaksis antara verba dan unsur-unsur di sekitarnya, mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen di sekitarnya (Kridalaksana, 2008). Aplikatif

merupakan piranti yang berperan untuk menambah valensi verba yang terlihat pada argumen nonagen dengan penambahan afiks pada verba transitif.

Hal yang sama juga disebutkan oleh Wedhawati, dkk. (2006) bahwa valensi verba ialah kehadiran nomina atau frase nominal penyerta verba dalam struktur sintaksis klausa atau kalimat, yang berfungsi sebagai objek, pelengkap, atau kedua-duanya. Verba yang mewajibkan hadirnya nomina/frase nominal di belakangnya disebut verba transitif, sedangkan yang tidak mewajibkan hadirnya nomina/frase nominal di belakangnya disebut verba intransitif/taktransitif.

II. Metode dan Teknik

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan sifat, keadaan, dan gejala kebahasaan, terutama valensi verba (BMDPP), Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini dilaksanakan di pulau Padang, Kabupaten Kepulauan Meranti.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan membuat deskripsi, membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Pemilihan jenis penelitian deskriptif di dalam penelitian bahasa, cenderung digunakan terutama dalam mengumpulkan data serta menggambarkan data secara ilmiah (Djajasudarma, 2006:9). Data penelitian ini berupa kata dan klausa atau kalimat dalam bahasa Melayu yang mengandung valensi verba yang dituturkan oleh para penutur di daerah ini. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan metode wawancara dengan cara memberikan daftar klausa maupun kalimat yang biasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

Dalam penyediaan data menggunakan metode simak dan metode cakap dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan

bahasa (Sudaryanto, 2015) Metode tersebut dilakukan dengan cara menyimak ulasan dari informan. Untuk metode simak, teknik selanjutnya yang digunakan peneliti yaitu teknik simak libat cakap. Kemudian untuk mendapatkan data yang diinginkan maka digunakan teknik catat, untuk mengimbangi data yang dihasilkan dari metode simak. Teknik cakap semuka adalah kegiatan memancing bicara dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka; jadi, lisan. Dalam hal ini, tentu saja percakapan itu dikenali oleh si peneliti dan diarahkan sesuai dengan kepentingannya. (Sudaryanto, 2015)

Dalam menganalisis datanya, metode yang digunakan adalah metode agih, yakni metode analisis yang menjadikan bagian dari bahasa itu sendiri sebagai alat analisis. Teknik dasar dari metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), yakni dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian unsur yang merupakan bagian yang langsung membentuk satuan lingual

yang dimaksud. Teknik dasar itu diikuti dengan semua teknik lanjutan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 15-123), yakni teknik perluasan, permutasi, teknik substitusi, teknik lesap, teknik sisip, dan teknik ubah wujud. Untuk penyajian hasil analisis digunakan dua macam metode, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal (Sudaryanto, 2015: 241).

Untuk memudahkan penjelasan dalam kajian digunakan singkatan sebagai berikut:

1 TG	: orang pertama tunggal
3 TG	: orang ketiga tunggal
Jmk	: Jamak
V	: verba
Vls	: valensi
Pre	: preposisi
Pas	: pasif

III. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai valensi verba BMDPP berkaitan dengan peran verba yang menjadi inti dalam suatu klausa atau kalimat.

Pembahasan ini meliputi prediksi dan struktur argumen, valensi verba, ketransitifan verba, mekanisme perubahan valensi, dan konstruksi kausatif BMDPP.

1. Prediksi dan Struktur Argumen Bahasa Melayu Dialek Pulau Padang

Dalam percakapan sehari-hari sering ditemukan bentuk-bentuk klausa yang berpredikat verbal maupun non verbal. Misalnya dapat dilihat pada contoh data berikut.

- (1) *Orang-orang tu pegi laot*
3 Jmk prediket pergi laut
'Mereka pergi ke laut'
- (2) *Budak-budak tu maen gaseng*
1 tg predikat main gasing
'Anak-anak itu main gasing'

Klausa (1) dan (2) merupakan klausa BMDPP yang terdiri atas predikat dan argumen subjek. Bentuk-bentuk klausa tersebut merupakan predikat verbal. Klausa (1) berpredikat verbal *pegi* 'pergi' yang memiliki satu argumen *orang-orang tu* 'mereka', dan unsur yang bukan argumen *laot* 'laut'. Di dalam percakapan sehari-hari jarang terdengar orang mengatakan *pegi ke laot* 'pergi ke laut' tetapi *pegi laot*,

tanpa preposisi *ke*. Argumen *Orang-orang tu* 'mereka' berfungsi sebagai subjek. Demikian juga dengan klausa (2), predikat verbal *maen* 'main' memiliki satu argumen *Budak-budak itu* 'anak-anak itu' serta memiliki satu unsur yang bukan argumen yakni *gaseng* 'gasing'.

Selanjutnya, klausa-klausa berpredikat non verbal banyak dalam pertuturan sehari-hari masyarakat di pulau padang, misalnya dapat dilihat pada contoh berikut.

- (3) *Bini pengulu duwe*
Bini 2 Jmk dua
'Istri penghulu dua'
- (4) *Jande tu cantik betol*
3 tgl adj cantik betul
'Janda itu sangat cantik'

Klausa (3) dan (4) adalah contoh klausa nonverbal. Kedua klausa tersebut merupakan klausa yang terdiri atas predikat dan argumen subjek. Predikat non verbal pada klausa (3) diisi oleh numeral *duwe* 'dua' dan argumen subjeknya adalah *Bini pengulu* 'istri penghulu'. Pada Klausa (4) predikatnya diisi oleh adjektiva *cantik* yang diikuti oleh *betol* 'sangat' yang menerangkan adjektiva *cantik*, dan

argumen subjeknya adalah *Jande tu* 'janda itu'.

2. Valensi Verba Bahasa Melayu Dialek Pulau Padang

Valensi adalah hubungan sintaksis antara verba dan unsur-unsur disekitarnya, mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen di sekitarnya (Kridalaksana, 2001: 225). Kenyataannya, masyarakat Melayu di Pulau Padang menggunakan verba bervalensi satu, bervalensi dua dan juga verba bervalensi tiga. Contoh penggunaan verba bervalensi satu sebagai berikut.

2.1 Verba Bervalensi Satu

Ciri khas verba bervalensi satu dapat dicermati dari bentuk verba yang hanya dapat bersenyawa atau diikuti oleh satu argumen saja. Penggunaan kalimat maupun klausa dengan verba bervalensi satu BMDPP dapat dicermati dari data berikut.

- (5) *Dolah pegi*
3 Tg Pergi
'Dolah pergi'
(6) *Uli tiduw*
3 Tg tidur

'Uli tidur'

Klausa pada data (5) dan (6) di atas adalah klausa dengan verba bervalensi satu. Verba *pegi* 'pergi' dan *tiduw* 'tidur' adalah verba yang membutuhkan satu argumen, yakni Dolah dan Uli yang merupakan argumen subjek dan berperan sebagai agen. Dengan kata lain verba *pegi* 'pergi' dan *tiduw* 'tidur' disebut bervalensi satu karena hanya bersenyawa dengan satu unsur saja yakni unsur *Dolah* dalam klausa (data 5) *Dolah pegi* dan *Uli* dalam klausa (data 6) *Uli tiduw*. Meskipun klausa pada kedua data tersebut masih bisa diperluas misalnya *Dolah pigi laot* 'Dolah pergi ke laut', *Dolah pegi soRang jo* 'Dolah pergi seorang diri saja', dan *Dolah pegi samo Udi* 'Dolah pergi bersama Udi, namun unsur *laot* 'laut', *soRang jo* 'sendiri saja' *samo Udi* 'sama Udi' bukanlah valensi dari verba *pegi* 'pergi'. Demikian juga dengan unsur *Uli* dalam klausa (6) *Uli tiduw* 'Uli tidur' yang mana unsur *Uli* sebagai subjek klausa dan merupakan pronomina orang ketiga tunggal bisa

diperluas menjadi *Uli tiduw nenyak betol* ‘Uli tidur dengan sangat nyenyak’, *Uli tiduw kat umah Dolah* ‘Uli tidur di rumah Dolah’, dan *Uli tiduw ngigau* ‘Uli tidur menggigau’, dan lain sebagainya, tetapi hal ini bukanlah berarti bahwa frasa-frasa tersebut bervalensi dengan *tiduw* ‘tidur’. Secara gramatikal, frasa-frasa *nenyak betol* ‘dengan sangat nyenyak’, *kat umah Dolah* ‘di rumah Dolah’, dan *ngigau* ‘menggigau’ merupakan pelengkap klausa-klausa sebagaimana data (5) dan (6) di atas dan bukanlah sebagai valensi verba.

2.2 Verba Bervalensi Dua

Dalam percakapan sehari-hari, masyarakat Melayu Pulau Padang tidak hanya menggunakan frase ataupun klausa bervalensi satu tetapi juga banyak menggunakan verba bervalensi dua. Disebut sebagai frasa atau klausa verba bervalensi dua karena verbanya dapat mengikat dua argumen sekaligus. Misalnya pada klausa-klausa berikut:

- 1) *Pak Dolah mikul kayu bakaw*
3 Tg memikul kayu bakau
‘Dolah memikul kayu bakau’
- 2) *Uli dan kawan-kawan die nolak*
3 Jmk mendorong
pompong ke laot
pompong ke laut
‘Uli dan kawan-kawannya mendorong pompong ke laut’

Secara gramatikal, *Pak Dolah mikul* ‘Pak Dolah memikul’ dan *mikul kayu bakaw* ‘memikul kayu bakau’ dianggap bentuk tidak lengkap karena satuan lingual pada kedua frasa tersebut akan memunculkan pertanyaan *Pak Dolah mikul apa?*, demikian juga dengan frasa *mikul kayu bakaw* ‘kayu bakau’. Kedua bentuk di atas tidak berterima dan tidak sempurna karena hanya diikat oleh satu valensi saja. Valensi *Pak Dolah* dan *kayu bakaw* ‘kayu bakau’ harus menjadi satu kesatuan atau melekat kepada verba *mikul* ‘memikul’. Hal serupa juga dapat dilihat pada frasa *Uli dan kawan-kawan die nolak* ‘Uli dan kawan-kawannya mendorong’ dan *nolak pompong ke laot* ‘Uli dan kawan-kawan die ‘Uli dan kawan-kawannya mendorong

pompong ke laut'. Valensi *Uli dan kawan-kawan die* dan *nolak pompong ke laot* tidak berterima secara gramatikal karena bentuk tersebut akan memunculkan pertanyaan *siapakah yang menolak pompong ke laot* 'siapakah yang mendorong pompong ke laut' dan *Uli dan kawan-kawan die menolak apa?* 'Uli dan kawan-kawannya mendorong apa? Tidak sempurna kedua frasa tersebut karena hanya didukung oleh kedua bentuk (c) dan (d) tidak dapat dianggap sebagai bentuk yang sempurna karena hanya didukung oleh satu valensi.

Secara morfosintaksis, verba *mikul* 'memikul' dan *nolak* 'mendorong' pada klausa (7) dan (8) memerlukan dua argumen, yakni Pak Dolah yang berfungsi sebagai subjek dan *kayu bakaw* 'kayu bakau' yang berfungsi sebagai objek pada klausa (7), demikian juga dengan *Uli dan kawan-kawan die* 'Uli dan kawan-kawannya' berperan sebagai subjek dan *pompong* berperan sebagai objek pada klausa (8).

Dilihat dari segi semantisnya, subjek pada klausa (7) dan (8) adalah agen, sedangkan objek pada klausa (7) dan (8) merupakan penderita.

2.3 Verba Bervalensi Tiga

Dalam bahasa Melayu Riau Pulau Padang Kepulauan Meranti, Valensi verba biasanya ditandai dengan penambahan prefiks *me-* dan sufiks *-kan* pada verba inti (*core verb*), tetapi prefiks *me-* kadang kala tidak dibunyikan tetapi lawan bicara sudah faham bahwa maksudnya juga ada menggunakan prefiks *me-* di depan verba inti, misalnya *ngasi* pada verba *ngasi-kan* dalam klausa berikut ini.

(9)

a) *Iwang ngasikan ikan lomek*
3 Tg ngasi+suffiks *kan* ikan lomek
untuk Atuk die
untuk Atuknya
'Iwang memberikan ikan lomek untuk Atuknya'

b) *Iwang ngasikan Atuk die ikan lomek*
3 Tg ngasi+suffiks *kan* *atuk die* ikan lomek
'Iwang memberikan ikan lomek untuk Atuknya'

(10)

a) *Alwi ngambikkan kayu bako*
3 Tg pre *ng-*ambik+Suffiks *kan* kayu bakar
untuk mak die
untuk maknya

‘Alwi mengambilkan kayu bakar untuk maknya’

b) *Alwi ngambikkan mak die kayu bako*
3 Tg pre *ng+ambik+suffiks kan* maknya
kayu bakar
‘Alwi mengambilkan kayu bakar untuk maknya’

Secara gramatikal, klausa pada data (9.a) dan (9.b) memiliki makna yang sama, hanya saja memiliki perbedaan dalam penjelasan valensi verbanya. Pada klausa data (9.a) verba *ngasikan* ‘memberikan’ membutuhkan tiga argumen. Ketiga argumen yang dibutuhkan yakni *Iwang* yang secara gramatikal berfungsi sebagai subjek tidak langsung, sedangkan valensi *ikan lomek* dan *Atuk die* merupakan argumen yang memiliki fungsi sebagai objek tak langsung dan objek langsung dihubungkan dengan preposisi (*untuk*). Demikian juga dengan klausa (9.b) yang memiliki makna sama dengan klausa (9.a). Verba *ngambikkan* ‘mengambilkan’ pada data (10.a) juga membutuhkan tiga argumen yakni *Awi* yang secara gramatikal fungsinya sebagai subjek, sedangkan valensi *mak die* ‘maknya’ dan *kayu bako* ‘kayu bakar’

akar berfungsi sebagai objek tidak langsung dan objek langsung tanpa dihubungkan dengan preposisi (*untuk*).

Untuk meningkatkan verba bahasa Melayu dialek pulau Padang dari bervalensi dua menjadi bervalensi tiga dibutuhkan penambahan afiksasi. Verba *kasi* ‘beri’ pada klausa (9.a) menjadi *ngasikan* ‘memberikan’. Dalam hal ini kehadiran prefik ditandai dengan *ng-* dan sufiks *-kan*. Demikian halnya dengan klausa (10.a dan 10.b), *ambik* ‘ambil’ ditambahkan prefiks *ng-* dan sufiks *-kan*. Dalam pertuturan sehari-hari untuk menyakatan perihal yang sama, sering ditemukan penggunaan *ngasikan* dan *mbagikan* yang artinya sama-sama ‘memberikan’. Misalnya, *Iwang mbagikan ikan lomek buat Atuk Die* ‘Iwang memberikan ikan lomek untuk Atuknya’. Preposisi (*buat*) sama artinya dengan (*untuk*) dan dapat digunakan pada konteks yang sama.

Klausa bervalensi tiga dapat diturunkan menjadi klausa bervalensi

dua. Penurunan atau pengurangan valensi ini disebabkan karena salah satu valensinya dianggap tidak terlalu penting sehingga dilesapkan. Misalnya dalam kalimat pasif sebagai berikut;

- (11)
- a) *Adik maen guli*
3Tg v main kelereng
 'Adik main kelereng'
- b) *Guli dimainkan adik*
Kelereng v pas dimainkan adik
 'Kelereng dimainkan adik'
- (12)
- a) *Syair Ikan Terubok disenandungkan*
 (Minah)
Syair Ikan Terubuk v pas senandung-suf
 (Minah)
 'Syair Ikan Trubuk disenandungkan oleh Minah'
- b) *Tongkang pak cik Wahab kene rompak*
 (lanon)
Tongkang 3 TG v pas kena rampok
 (lanun)
 'Tongkang Paman Wahab dirampok (para lanun)'

Klausa pada data (11.a dan 11.b), dan klausa (12.a dan 12.b) merupakan klausa yang menunjukkan perubahan valensi dalam BMDPP. Data (11.a) merupakan klausa bervalensi dua, yakni *Adik* yang secara gramatikal berfungsi sebagai subjek dan *guli* 'kelereng' yang secara gramatikal berfungsi sebagai objek diturunkan valensinya menjadi klausa yang

bervalensi satu yakni *guli* 'kelereng' yang secara gramatikal berfungsi sebagai subjek pada klausa (11.b). Melalui pemasifan, objek pada klausa (11.a) dinaikkan fungsinya menjadi subjek pada klausa (11.b), sedangkan subjek pada klausa (11.a) diturunkan fungsi gramatikalnya menjadi objek pada klausa (11.b) tetapi dalam pertuturan sehari-hari tidak ditemukan penggunaan oblik *oleh*. Demikian juga dengan data (12.a) dan (12.b) yang merupakan klausa bervalensi tiga diturunkan menjadi bervalensi dua dengan melepasakan valensi Minah dan *lanon* 'perampok di laut' karena karena keberadaannya tidak terlalu dibutuhkan.

Secara eksplisit uraian di atas menunjukkan bahwa valensi verba dalam BMDPP dapat dinaikkan dan dapat pula diturunkan. Verba bervalensi satu dicirikan dengan verba yang tidak dimasuki oleh afiksasi sedangkan verba bervalensi dua dicirikan dengan verba yang dimasuki afiksasi berupa prefik dan sufik. Penurunan valensi terjadi

melalui proses pemasifan dengan pertukaran fungsi yakni fungsi objek menjadi subjek, dan fungsi subjek diturunkan fungsinya menjadi objek. Proses pelepasan pada valensi yang tidak dibutuhkan juga menjadi penciri penurunan verba bervalensi tiga menjadi dua.

3. Ketransitifan Verba

Dalam bahasa Melayu Riau, apabila fungsi predikatnya diduduki oleh kata berkategori verba intransitif maka klausa verbal tersebut digolongkan sebagai klausa intransitif. Ketransitifan verba erat kaitannya dengan predikasi dan struktur argumen.

(13)
Abang begaduh same preman pasar tu
3 tgl verba begaduh dengan preman pasar itu
'Abang berkelahi dengan preman pasar itu'

(14)
Kami belayo beRaRi-?aRi
3 JMK verba belayo berhari-hari
'Kami berlayar berhari-hari'

4. Mekanisme Perubahan Valensi

Pembahasan mengenai mekanisme perubahan valensi pada BMDPP meliputi konstruksi verbal, konstruksi kausatif, konstruksi

aplikatif, dan konstruksi resultatif. Dengan mengungkap ketiga konstruksi tersebut, maka secara sintaksis maupun semantis mekanisme perubahan valensi BMDPP dapat tergambarkan dengan jelas. BMDPP merupakan varian dari bahasa Melayu Riau yang termasuk ke dalam bahasa aglutinasi (*agglutinative language*). Salah satu ciri khasnya adalah banyak ditemukan afiksasi dan proses morfologis yang memiliki peran penting secara morfosintaksis maupun semantis. Mekanisme perubahan valensi verba BMDPP dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut.

(15)
Junizah sedih mendengo cerite mak cik nye
3 Tgl sedih mendengar cerita bibinya
'Junizah sedih mendengar cerita bibinya'

(16)
Pak Cik Nazri ngantokan zakat fiterah
3 tgl pre-antar-suffik zakat fitrah
'Paman Nazri sedang mengantarkan zakat fitrah'

(17)
Kami dah menebas kebun tu
1 Jmk Asp pref-tebas kebun itu
'Kami sudah menebas kebun itu'

Kausatif bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang

menyebabkan sesuatu keadaan atau kejadian (Kridalaksana, 2009:113). Jika dilihat dari contoh pada klausa (15), kekausatifan kalimat ini dilihat dari makna keseluruhan yakni Junizah sedih disebabkan mendengar cerita dari bibinya. Klausa (16) berkonstruksi aplikatif, dan Verba Klausa (17) merupakan klausa berkonstruksi kausatif. Klausa pada data (15, 16, dan 17) di atas adalah klausa BMDPP berpredikat verbal.

IV. Simpulan

Dari hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa valensi verba bahasa Melayu dialek Pulau Padang Kepulauan Meranti ada yang bervalensi satu, ada yang bervalensi dua dan ada juga yang bervalensi tiga. Verba bervalensi satu hanya diikat oleh satu argumen. Verba bervalensi dua diikat oleh dua argumen sekaligus, sedangkan verba bervalensi tiga mengikat tiga argumen, sedangkan proses penurunan valensi dapat dilakukan dengan pemasifan.

Daftar Pustaka

- Adriana, M. dkk. 2020 “Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri”. *Geram*, 8(1): 27-36
- Afria, dkk. 2020 “Relasi Bahasa Melayu Riau, Bugis, Dan Banjar: Kajian Linguistik Historis Komparatif”. *Medan Makna*, hlm. 94-106
- Alieva, Mehrinoz Aybekovna. 2021. “The Verb Valence And Expansion Of Sentence Structure”. *The American Journal of Interdisciplinary Innovations and Research*, 3(1): 43-47
- Asridayanti. 2017. “Analisis Kontruksi Verbal Dan Mekanisme Perubahan Valensi Verba Bahasa Batak Toba” *Krinok: Jurnal Linguistik Budaya* ,2 (2)<http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/Krinok/index>
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ermawati, S, dan Hermaliza. 2019. “Nomina Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Tinjauan Bentuk Morfologis”. *Geram*. (2): 1-16
- Fauzi dan Mulyadi. 2020. “Struktur Argumen Bahasa Melayu

- Dialek Akit Pulau Padang Kepulauan Meranti. *Jurnal Ilmu Budaya*. 16(2): 110-118
- Fitrisia D. dan Mulyadi. 2016. "Verb *Eu* 'See' In The Acehnese Language" Proceedings of the 1st EEIC, RGRS and CAPEAU. hlm. 232-238
- Hopper, Paul J., dan S. A. Thompson. (1982). *Syntax and Semantics: Studies in Transitivity. (Volume 15)*. New York: Academic Press Inc.
- Katamba, Francis. (1993). *Morphology*. London: The Macmillan Press.
- Junaidi dan Mulyadi. 2019. "Causative Construction Of *Peu-* And *Seu-*In Acehnese Language". *European Journal of Applied Linguistics Studies*. 2(1): 15-30
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Minarti. 2016. *Valensi Verba Bahasa Muna Berdasarkan Kajian Morfosintaksis*. Thesis. Kendari: Universitas Halu Oleo
- Mulyadi. 2009. "Kalimat Koordinasi Bahasa Indonesia: Sebuah Ancangan Tipologi Sintaksis", Logat Medan:USU,3 (2): 61-72.
- Nazira, M. 2018. "Morfem Bahasa Melayu Riau Dialek Siak Di Desa Rempak Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau". *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)* 2 (1): 62-71
- Padje, Gud Reacht Hayat. 2015. *Konstruksi Verba dan Mekanisme Perubahan Valensi Verba Bahasa Sabu*, dalam <http://opayat.blogspot.co.id/2015/11/konstruksi-verba-dan-mekanisme.html>
- Soares. 2016. "Verba Bervalensi Satu, Dua dan Tiga pada Bahasa Makasae" *Jurnal Pesona*, 2 (1): 74-84. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>
- Sew, Jyh Wee. 2016. "Aspect In Malay Verbs: Realigning Time And Volition To Malay Events". *Issues in Language Studies*. 5 (1): 44-63
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis*

Bahasa. Yogyakarta: Sanata
Dharma University Press.

Tambusai Azhary. 2016. “Tipologi
Morfologis dan Struktur
Argumen Bahasa Melayu
Riau”. *Disertasi*. Medan USU

Ubidillah dan Norlaili. 2020 “Inovasi
Dan Retensi Fonologis Proto
Bahasa Melayu pada Bahasa
Melayu Riau Pesisir ” *Ranah*,
9 (1), 141—159

Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa
Jawa Mutakhir*. Yogyakarta:
Kanisius.